

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era kemajuan yang serba cepat baik dari sektor teknologi maupun ekonomi siswa SMK dituntut harus mandiri. Menurut Syifa, dkk (2023) kemandirian memegang peran krusial dalam perjalanan individu menuju pencapaian tujuan, kesuksesan, dan penghargaan dalam kehidupan. Melalui kemandirian tersebut, siswa dapat mengeksplorasi potensi diri, mengidentifikasi dan mengejar peluang, serta mengatasi rintangan yang muncul di sepanjang jalan. Yang dikutip di A Yani, (2023) adapun tujuan dari SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) adalah sekolah menengah yang membangun tiap lulusan supaya dapat mempersiapkan memasuki dalam dunia kerja, pekerja atau karyawan. Agar tercapainya kebutuhan tersebut maka perlunya untuk meningkatkan kemandirian berwirausaha peserta didik.

Kemandirian berwirausaha bisa ditafsirkan sebagai ide ketrampilan dalam membentuk hal yang baru dan adanya perbedaan dapat mendatangkan nilai tambah, serta berani untuk menerima resiko atau ketidakpastian. Dikutip dari PERMEN KUKM (pasal 1 ayat 8 N0: 02/ Per/ Meter. KUKM/ I/ 2008) menyatakan bahwa kemandirian berwirausaha ialah “perilaku serta keadaan usaha yang mempunyai semangat entrepreneurship buat terus menjadi sanggup penuhi kebutuhan dengan mengandalkan keahlian serta kekuatan sendiri”. Hal yang perlu

diterapkan sebagai seorang wirausaha yakni harus bisa mengembangkan dan menerapkan sifat mandiri dalam membangun usaha sehingga kinerja dalam berusaha dapat berjalan dengan baik. Adapun tujuan secara khusus dari kompetensi keahlian bisnis daring dan pemasaran (BDP) SMK Wonoasri Kabupaten Madiun yakni membekali siswa dengan kemampuan baik dalam pengetahuan, keterampilan, dan psikomotor supaya terampil dan terlatih. Lulusan harus mampu bersaing di pasaran tenaga kerja dan mampu mandiri dalam hal berwirausaha.

Permasalahan yang terjadi dilapangan khususnya dalam hal kemandirian berwirausaha pada siswa di SMK Wonoasri Kabupaten Madiun masih kurang. Sesuai hasil wawancara dan pengamatan yang penulis laksanakan pada bulan Agustus sampai November 2023, permasalahan yang muncul yakni; a) ketika siswa sudah lulus mereka lebih tergantung pada sebuah instansi atau perusahaan, b) masih bingung dalam menentukan arah apa yang harus dilakukan setelah lulus, c) wawasan siswa terkait dalam pengetahuan bisnis masih sangat minim atau kurang, d) keterbatasan modal untuk memulai bisnis karena mindset siswa jika memulai usaha harus memiliki modal yang tidak sedikit, 5) ketika lulus SMK, siswa dituntut harus segera bekerja.

Melihat dari berbagai uraian permasalahan yang ada diatas sangat penting dan urgent untuk segera diselesaikan, adapun usaha agar bisa menanggapi suatu masalah tersebut yakni guru pembimbing memberikan layanan bimbingan kelompok. Menurut Sandyariesta dkk., (2020)

bimbingan kelompok adalah suatu cara yang bisa diterapkan oleh tenaga pendidik dalam membimbing kelompok supaya peserta didik dapat menyelesaikan masalah secara terstruktur dan bisa berinteraksi antar kelompok. Menurut A'yun & Asni, (2023) bimbingan kelompok mengarah pada upaya kolaboratif yang bertujuan untuk memberikan dukungan kepada individu yang menghadapi masalah atau tantangan tertentu. Lebih dari sekadar menyelesaikan masalah, pendekatan ini juga berfokus pada pengembangan pribadi setiap anggota kelompok melalui interaksi dan dinamika yang tercipta dalam suasana kegiatan. Hal ini bertujuan untuk membentuk resiliensi, kemampuan penyesuaian, dan pertumbuhan pribadi yang holistik dalam setiap individu dalam kelompok tersebut. Salah satu dari berbagai metode bimbingan kelompok pada penelitian ini yang menjadi penekanan yakni teknik *problem solving*.

Menurut Harefa, (2020) *problem solving* adalah keahlian yang merangkum kapasitas dalam mencari data, mengevaluasi situasi, dan mengenali permasalahan guna menemukan beragam alternatif, bertujuan untuk mengambil keputusan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Lianti, dkk, (2024) menyatakan bahwa *problem solving* adalah proses kritis dalam menemukan solusi untuk tantangan yang dihadapi. Teknik ini menekankan kemampuan mencari solusi dan mengevaluasi situasi untuk mengidentifikasi masalah dengan tujuan mengambil keputusan terbaik. Harapan dalam pengintegrasian metode *problem solving* pada bimbingan kelompok yakni supaya bisa memberi landasan bagi peserta didik untuk

menumbuhkan kemandirian para peserta didik. Agar tercapainya suatu hal yang diinginkan yang sudah terungkap pada kelompok tersebut, siswa bisa meningkatkan kebutuhannya yaitu terkait permasalahan kemandirian berwirausaha.

Berdasarkan uraian paparan dari latar belakang diatas, penulis berkeinginan untuk melaksanakan suatu penelitian dengan judul Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* terhadap Kemandirian Berwirausaha pada Siswa Kelas XII BDP SMK PGRI Wonoasri.

B. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada, Pengaruh Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving* terhadap Kemandirian Berwirausaha pada siswa kelas XII BDP SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2023/2024.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dibuat berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni, Apakah ada pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap kemandirian berwirausaha pada siswa kelas XII BDP SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun pelajaran 2023/2024 ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* terhadap kemandirian berwirausaha pada siswa kelas XII bisnis daring dan pemasaran (BDP) SMK PGRI Wonoasri Kabupaten Madiun Tahun pelajaran 2023/2024.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan penelitian supaya dapat tercapai, peneliti berharap agar penelitian ini memiliki manfaat atau kegunaan dalam penelitian ini yakni terdiri dari :

1. Manfaat Teoritis

- a. Agar bisa memperbanyak penelitian dalam dunia pendidikan, tentunya pada karya tulis ilmiah untuk meningkatkan khasanah ilmiah.
- b. Dapat memiliki hasil yang bisa dijadikan pedoman dalam penelitian seterusnya yang lebih komprehensif tentunya terkait studi kasus dibidang kemandirian wirausaha siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Menjadikan sebuah informasi dan saran untuk kepala sekolah dalam meningkatkan layanan pendidikan pada siswa khususnya siswa yang memiliki masalah kemandirian berwirausaha.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Khusus pada tenaga pendidik Bimbingan dan Konseling supaya bisa memahami dan menerapkan layanan bimbingan menggunakan metode *problem solving* untuk menumbuhkan kemandirian berwirausaha.

c. Bagi Siswa

Peserta didik bisa mengikuti secara aktif pada aktivitas layanan bimbingan kelompok dan diharapkan supaya peserta didik dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki sehingga dapat memiliki kemandirian berwirausaha.

d. Bagi Peneliti

1. Bagi peneliti dapat menambah pengetahuan tentang gambaran langsung dilapangan sebagai calon guru bimbingan dan konseling di sekolah yang profesional.
2. Sebagai salah satu syarat utama guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Prodi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun.

F. Definisi Operasional Variabel

Adapun pengertian dari definisi operasional yakni suatu operasional yang dibutuhkan sebagai alat ukur variabel atau konstruk, yang diberikan kepada sebuah variabel. Adapun cara agar tidak adanya kesalahpahaman ataupun kesalahan terhadap berbagai istilah yang digunakan pada istilah ini, maka penulis memberi pengertian sebagai berikut:

1. Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*

Adapun layanan yang diberikan dalam bimbingan kelompok memakai metode *problem solving* yang diberikan guru pembimbing kepada peserta didik kelas XII BDP SMK PGRI Wonoasri adalah layanan yang berpotensi memiliki dampak terhadap kemandirian siswa yang kurang mengetahui terkait kemandirian berwirausaha mereka selama ini. Layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* diberikan dalam suasana berkelompok ini melalui empat tahapan yaitu, 1) tahap pembentukan untuk tujuan kemandirian berwirausaha, dan memahami aturan, 2) peralihan atau transisi untuk memastikan kesiapan anggota secara mental dan emosional, 3) tahap kegiatan berfokus pada aktivitas *problem solving* atau pemecahan masalah yang dialami antar anggota untuk mencapai tujuan bersama, 4) tahap pengakhiran, mempertimbangkan pencapaian kelompok, evaluasi, serta perencanaan kegiatan berikutnya. Layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* ini peneliti melakukan sebanyak dua kali pertemuan.

2. Kemandirian Berwirausaha

Kemandirian berwirausaha adalah kemampuan seseorang untuk mandiri secara finansial, profesional, dan emosional sambil menjalankan atau memulai usaha. Indikator kemandirian berwirausaha yaitu 1) memiliki rasa tanggungjawab , 2) mempunyai rasa keingintahuan tinggi dan suatu yang baru dalam membuka usaha, 3)

mempunyai sifat percaya diri dalam memulai usahanya, 4) mempunyai kemampuan dalam mengelola resiko dan menangani kegagalan. Alat ukur kemandirian berwirausaha menggunakan angket kemandirian berwirausaha.